

PROSTITUTION COVERT IN PEKANBARU
(A Case Study To Behaviour Ayam Campus In Area Campus Panam)

By : Ade Irma Suryani/ 1201120141
Email: adeirmasuryani334@yahoo.co.id
Advisor : Dr.H. Yoserizal M.S

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science University Of
Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Covert prostitution undertaken by students or who is often called (Chicken Campus) is considered a deviation by the public. They set a tariff of Rp 2 million to Rp 10 million. These deviations belonging to the secondary aberration, because it has done repeatedly. Users of their services ranging from officials to entrepreneurs both in the city or outside the city of Pekanbaru. This study took place in the District Charming Pekanbaru considering the location is a lot of students. The purpose of this study was to determine the background (chicken Campus) and what are the factors that affect them plunge into the world of prostitution.

The method used in this research is descriptive research method. Descriptive research is research that aims to uncover the facts, circumstances, and phenomena. Relation to research by the author is the disclosure of the background (chicken campus) and the factors that influence students into prostitution. Therefore, the author will develop the concept, collecting data and facts that occurred at the sites. The technique of collecting data using in-depth interviews and observation, while data analysis techniques using descriptive qualitative data analysis techniques.

Based on the implementation of the research results, namely, the students who work as (chicken campus) have the economic background of the affluent, the majority of students come from families that are less harmonious. Factors that cause them mesuk in prostitution are economic factors, social factors, factors to know a new culture, a lack of social control factor and a factor of friendship.

Keywords: Prostitution, Prostitution Covert, Ayam Kampus

**PROSTITUSI TERSELUBUNG
(STUDI KASUS TERHADAP PRILAKU AYAM KAMPUS DI KAWASAN
KAMPUS PANAM)**

**By : Ade Irma/ 1201120141
Email: adeirmasuryani334@yahoo.co.id
Advisor : Dr. Yoserizal M.Si**

Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Prostitusi Terselubung yang dilakukan oleh mahasiswa atau yang sering di sebut (Ayam Kampus) di anggap penyimpangan oleh masyarakat. Mereka mematok tarif Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000. Penyimpangan ini tergolong pada penyimpangan sekunder, karena sudah dilakukan berulang kali. Pengguna jasa mereka mulai dari pejabat hingga pengusaha baik dalam kota ataupun luar kota Pekanbaru. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru mengingat lokasi tersebut banyak terdapat mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang (ayam Kampus) dan apa saja faktor yang mempengaruhi mereka terjun ke dunia prostitusi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena. Kaitanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pengungkapan latar belakang (ayam kampus) dan faktor yang mempengaruhi mahasiswa masuk ke dunia prostitusi. Oleh karena itu penulis akan mengembangkan konsep, menghimpun data dan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi , sedangkan teknik analisa data menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian diperoleh hasil yaitu, para mahasiswa yang bekerja sebagai (ayam kampus) mempunyai latar belakang ekonomi yang berkecukupan, mayoritas mahasiswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Faktor yang menyebabkan mereka mesuk pada dunia prostitusi ini adalah faktor ekonomi, faktor pergaulan, faktor mengenal budaya baru, faktor kurangnya kontrol sosial dan faktor pertemanan.

Kata Kunci : *Prostitusi, Prostitusi Terselubung, Ayam Kampus*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap masyarakat mempunyai nilai dan norma yang beragam untuk mengatur tingkah laku anggotanya. Norma dan nilai tersebut sangatlah berperan dalam memberikan stabilitas kehidupan bermasyarakat (*social order*). Akan tetapi potensi pelanggaran/ penyimpangan sosial (*social deviation*) terhadap norma dan nilai, akibat pelanggaran sosial ini, memunculkan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang selanjutnya dikenal dengan penyakit social.

Norma sesungguhnya sangat penting dalam menjaga ketertiban. Norma dianggap sebagai budaya Masalah sosial merupakan sering terkandung unsur yang dianggap pelanggaran dan penyimpangan terhadap nilai, norma, dan standar sosial tertentu. Masalah sosial seperti: prostitusi, kemiskinan, korupsi dan perjudian juga dimungkinkan dengan adanya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang secara formal ada, akan tetapi sebetulnya secara riil sudah tidak berfungsi. Dari beberapa masalah sosial tersebut prostitusi merupakan fenomena sudah terjadi sangat lama.

Prostitusi menampung beberapa orang yang melacur atau menjual dirinya. Pelacuran atau prostitusi merupakan fenomena yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan

teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk tingkatannya (Kartini Kartono, 2013:208)

Pelacuran atau prostitusi sendiri telah terjadi sepanjang sejarah manusia di Indonesia. Sejarah mencatat pelacuran di Indonesia dapat dirunut mulai dari masa kerajaan-kerajaan Jawa di mana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal (Hull, 1997:1-22).

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi implus/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskualitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang imprasional tanpa afeksi sifatnya (Kartini-Kartono, 2013: 217)

Bentuk prostitusi dari tahun ke tahun semakin beragam seperti *pergundikan*, *gadis-gadis bar*, *gadis-gadis juvenile*, *gadis-gadis binal*, *gadis-gadis taxi*, *hoters* dan fenomena pelajuran yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah *ayam kampus*. Semua jenis prostitusi diatas pada intinya menjual kenikmatan seks akan tetapi dengan pola yang berbeda.

Generasi muda semakin hari semakin mengalami kemerosotan moral dan intelektualitas. Berita-berita tentang kasus kriminal yang dilakukan oleh mahasiswa hingga siswa Sekolah Dasar sering kita dengar, baik di media cetak atau media elektronik. Pergaulan bebas dan pola hidup hedonis menjadi kehidupan yang identik dengan dunia

kampus. Kampus sebagai tempat kuliah itu ternyata tak semua mahasiswa bisa menangkap transformasi ilmu dan nilai-nilai yang disampaikan. Banyak di antara mereka yang justru melakukan tindakan yang melanggar norma dan nilai dalam dunia akademis. Salah satu fenomena penyimpangan yang sedang gencar diberitakan adalah *ayam kampus*.

Ayam kampus adalah bentuk prostitusi atau penyedia jasa seks yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pola kerja paruh waktu dan tidak terikat. Biasanya, *ayam kampus* dipasarkan secara rapi dan tersembunyi sehingga hanya kalangan tertentu yang dapat berkomunikasi dengan mereka. Sebutan *ayam kampus* itu sudah menjadi istilah umum bagi para mahasiswi yang menyambi menjadi pekerja seks komersial (PSK) terselubung.

Ayam kampus termasuk pada kategori wanita panggilan (*call girl*) dimana kelompok ini mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi daripada dengan kelompok lain sehingga dengan demikian label atau predikat *ayam kampus* dapat memasang tarif tinggi dari pada pekerja seks komersial lainnya.

Tak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya maupun Medan, Kota Pekanbaru tak luput dari adanya *ayam kampus* yang sudah beroperasi cukup lama. Belakangan ini sedang gencar diberitakan banyaknya mahasiswa yang berprofesi sebagai *ayam kampus*, bahkan baru-baru ini seorang mucikari memiliki anak asuh lebih dari 100 mahasiswi di Pekanbaru, diduga memiliki pelanggan tetap dari kalangan pejabat publik seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan pejabat pemerintahan.

Tarif yang di patok oleh *ayam kampus* yaitu Rp 2,5 juta untuk *short time* dan Rp 8 juta untuk *long time*. Mereka biasanya main di hotel-hotel, selain itu ada juga pelanggan yang memesan via online. Pemesannya ada di Pekanbaru, ada juga luar kota seperti Batam dan Jakarta mereka langsung diberangkatkan ke kota pemesannya

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka di rumuskan judul **“Prostitusi Terselubung di Kota Pekanbaru (Studi Kasus terhadap Empat Ayam kampus di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)”**

Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latarbelakang *ayam kampus* di Kota Pekanbaru?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menjadi *ayam kampus* di Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah latarbelakang *ayam kampus* di Kota Pekanbaru.
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menjadi *ayam kampus* di Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu sosiologi dalam menambah pengetahuan di bidang patologi sosial dan menjadi bahan

acuan bagi penelitian sejenis dimasayakankan datang. Khususnya mengenai prostitusi terselubung mahasiswa (*ayam kampus*) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan ilmu pengetahuan dalam bidang patologi social lebih fokus pada masalah prostitusi

KERANGKA TEORITIS

Patologi Sosial

Pada abad ke-19 dan awal abad ke 20, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai¹:

“semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal” (Kartini kartono, 2013:1)

Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah: yingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai norma sosial yang ada. (Kartini kartono, 2013:14)

Pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka itu terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang di hinggapi gangguan mental.

Deviasi Sosial

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar

¹Patologi (phatos = Penderitaan, penyakit) ilmu tetnang penyakit. Patologi sosial = ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor-faktor sosial.

pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.

Jika dilihat penyebab orang melakukan penyimpangan dari norma norma yang telah ada dapat dibedakan dalam pandangan kaum tradisional dan kaum modernis Sebagai berikut:

Pandangan Tradisional

Teori Anomi

Teori anomi berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Robert K Merton pada sekitar tahun 1930-an, dimana konsep anomi itu sendiri pernah digunakan oleh Emile Durkheim dalam analisisnya tentang *suicide unomique* (Elli M stiadi & Usman Kolip, 2011: 237).

Merton menulis teorinya melalui buku *Social Theory and Social Structure*. Teori Merton ini pada intinya menentang teoripsikoanalisa S Freud. Menurut S Freud tingkah laku kriminal dan patologik dilakukan atas dorongan hewaniah – biologik seperti nafsu seksual, kriminal, membunuh dan sebagainya sudah ada dalam diri setiap individu sejak lahir atau *heriditer*, menurut S Freud justru

masyarakat menghambat adanya deviasi. Mengapa orang tidak bisa melakukan hubungan seks sekenalnya, karena masyarakat membuat dan memiliki aturan-aturan yang sifatnya menghambat, sifat-sifat aturan tersebut dilatihkan sejak masa kanak-kanak, yaitu melalui proses pendidikan atau sosialisasi (Ibnu Syamsi, 2010:108-109).

Teori Asosiasi Diferensial

Teori ini bermula dari studi disorganisasi sosial dengan pikiran pokoknya adalah disorganisasi sosial menyebabkan kriminalitas atau deviasi. Edwin H. Sutherland seorang ahli teori belajar menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Ia menamakan teorinya dengan Asosiasi Diferensial. Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak), penyimpangan perilaku di tingkat individual, perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Teori Kontrol

Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang

adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum *unomique* (Elli M stadi & Usman Kolip, 2011: 242).

Teori kontrol sosial pada dasarnya beranggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama yakni berperilaku menyimpang dan tidak menyimpang. Benar dan salahnya perilaku manusia sangat bergantung pada kondisi masyarakat serta kesepakatan masyarakat atas standard perilaku manusia itu sendiri yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teori ini mengakui akan adanya tiga hal dalam mengontrol tingkah laku sosial, yaitu:

1. bahwa tata sosial atau *social order* itu dapat diketahui dengan jelas.
2. maka pelanggaran norma dapat diketahui dengan jelas atau dengan mudah pula
3. bahwa teori ini berpikir secara kausal atau sebab akibat (Ibnu Syamsi, 2010:126).

Pandangan Modernis

Teori Label

Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sesudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondery deviance*). Deviasi menyimpang dari kaum reaktifis didasarkan pula dari teori labeling ini. Dalam penjelasannya teori *labeling* juga menggunakan pendekatan interaksionis yang tertarik pada konsekuensi dari interaksi antara si menyimpang dengan masyarakat biasa (*konvensional*) (Elli M stadi & Usman Kolip, 2011: 242).

Tori label menggunakan ide interaksi simbolik itu untuk menerangkan tingkah laku deviansi. Kitsuse mengatakan perbuatan itu sendiri tidak akan membedakan antara devian dan non devian, melainkan interpretasi dari

satu pihak kepada pihak yang lain itulah yang memberikan bentuk atau label deviasi. Teori label mengtakan deviasi itu bukan sesuatu yang atletik, melainkan merupakan proses dinamik dari interaksi simbolik. Jadi, teori label tidak bersifat etiologik atau kausal. Ada tiga pertanyaan pokok dalam teori ini, yaitu siapa menerapkan label devian kepada siapa ? Apa akibat pelabelan itu bagi individu yang dikenainya ?

Teori Konflik

Teori konflik tentang deviansi dan kejahatan bersumber pada ajaran Karl Marx, dan kemudian pada teori Rolf Dahrendorf. Dengan mengamati situasi Eropa pada abad 19, Marx menyimpulkan bahwa konflik kelas sosial merupakan proses sosial dasar dalam masyarakat merupakan satu-satunya kunci untuk memahami proses dan struktur sosial lainnya. Menurut Marx dalam masyarakat industri ada dua kelas ekonomi utama, yaitu kelas pemilikan alat-alat produksi atau disebut dengan kaum kapitalis dan kelas pekerja disebut dengan kaum buruh (Ibnu Syamsi, 2010:198).

Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usahapencegahan dan perbaikan. Prostitusi berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *pro-stauree* ,yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedangkan prostitue adalah pelacur atau sundal. Dikenal dengan istilah WTS atau Wantia Tunasusiala (Kartini Kartono, 2013:207)

Ifan bloch dalam Thomas A.J Mc Gin (1998:18-19) dalam bukunya *Prostitution, Sexuality, And The Law in*

*Ancient Rome*² mendefinisikan prostitusi sebagai berikut:

Task of definition inevitably in enormous importance because prostitution must be distinguished from other forms of nonmatrilial sexual relation, including adultery and concubinage. A definition of prostitution that includes the three criteria of promiscuity payment, and emotional indifference between the partners seks best suited of sexuality exhibit in different societies, both present and past. An objective definition of this sort help guart against casual generalitations from present-day-prostitution to that in roman culture. It also provides a useful measure to evaluate roman legal definition of "prostitutue" a central subject of this book (Thomas A.J Mc Gin, 1998:18-19)

Jenis-Jenis Prostitusi

Kehidupan masyarakat yang semakin dinamis menjadi profes i dan jenis pekerjaan juga semakin berkembang. Sejalan dengan itu Profesi yang dimasukan dalam kategori pelacuran antara lain ialah (Kartini Kartono, 1981: 186-188):

- a. *Pergundian*
- b. *Tante girang atau loose married woman.*
- c. *Gadis-gadis panggilan.*
- d. *Gadis-gadis bar atau B- girls: muda dan jahat yang didorong oleh ketidakmatangan emosinya retardasi/*
- e. *Gadis-gadis binal atau Free Girls :*
- f. *Gadis-gadis taxi*
- g. *Penggali emas atau gold-diggers:*

²McGinn, Thomas A.J. 1998.

*Prostitution, Sexuality, And The Law in Ancient Rome.*New York: Oxford University Perss

h. *Hostes atau pramuria*

Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Prostitusi

Dalam Sulistianingsih Hull (1997:37) alasan-alasan mengapa seseorang menjadi pelacur bisa sangat kompleks, tidak saja dari prostitusi itu sendiri melainkan juga dari keluarga dan masyarakat disekelilingnya. Tetapi secara sengaja menjadi prostitusi jarang dijumpai sebagai salah satu factor penyebab karena bagaimanapun pekerjaan ini dianggap bertentangan dengan normal.

Faktor pendorong menjadi pelacur yaitu:

- a. Terpaksa keadaan ekonomi,
- b. Ikut arus,
- c. Frustrasi,

Prostitusi terselubung (*ayam kampus*)

Kartini Kartono dalam Patologi sosisl (2013:250) membagi prostitusi menjadi dua yaitu prostitusi yang terdaftar dan prostitusi yang tidak terdaftar.

Prostitusi yang tidak terdaftar termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi, tempatnyapun tidak tentu dan mencari mangsa sendiri, maupun melalui calo-calo dan penggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib. Sehingga kesehatannya sangat diragukan, karena belum tentu mereka mau memeriksakan kesehatannya kepada dokter (kartini Kartono, 2013: 252)

Dalam hal ini *Ayam kampus* mempunyai makna konotatif yaitu perempuan yang mempunyai status sebagai mahasiswa akan tetapi juga bekerja sebagai pelacur. Jika dilihat dari pola kerja ayam kampus mereka tidak terang terangan dalam melakukan

transaksi seksual tersebut. Untuk menggunakan jasa *ayam kampus* membutuhkan seorang penghubung atau orang dekat mereka.

Ayam kampus yang terdapat di Kota pekanbaru biasanya kerja berkelompok dan terorganisir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena. Kaitanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah prostitusi terselubung di Kota Pekanbaru lebih khususnya *ayam Kampus*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ini diambil karena kota ini merupakan pusat pendidikan di Provinsi Riau. Pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik Provinsi Riau mencatat terdapat 4 empat Universitas, 26 (dua puluh enam) Sekolah Tinggi, dan 1 (satu) Politeknik. Dari 40 perguruan tinggi tersebut menampung 40.178 mahasiswa (BPS Provinsi Riau 2015:125-127).

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara utuh (*holistik*) (Imam gunawan, 2013:79). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya

sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini di dalamnya ada dua sumber informasi yang dibutuhkan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Key informan
2. Informan

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi
2. Wawancara Mendalam

GAMBARAN UMUM PROSTITUSI TERSELUBUNG (AYAM KAMPUS) DI KOTA PEKANBARU

Pola Kerja Ayam Kampus

Berikut adalah cara mendapatkan pelanggan, cara kerja dan juga sistem keamanan mereka:

Cara Mendapatkan Konsumen

Personal Selling Atau Promosi Dengan Lisan

Cara mendapatkan konsumen dari kegiatan prostitusi terselubung tersebut adalah dengan sistem *personal selling*, Sistem seperti transaksi seperti ini menguntungkan kedua belah pihak karena kedua belah pihak dapat transaksi dengan leluasa.

Pihak kedua yang menjadi perantara x2 adalah teman dekat dari awal kuliah sehingga sudah ada kepercayaan.

X2 juga tidak mengetahui proses negosiasi yang berlangsung antara pihak kedua dengan calon pelanggannya. Ia hanya menunggu kabar dan panggilan dari temannya jika ada pelanggan. Akan tetapi tempat melakukan pelayanan di tentukan oleh X2.

Hal serupa juga di akui oleh x4 dia memanfaatkan perantara untuk

mendapatkan pelanggan. x4 mendapatkan pelanggan dari beberapa sumber, ada yang datang sendiri padanya, ada yang melalui pihak kedua selain itu ada juga tamu yang di beri dari teman sesamanya.

Menurutnya menggunakan pihak kedua lebih menguntungkan karena dengan menggunakan pihak kedua ia tidak repot mengatur dan

Media Sosial Sebagai Penghubung Dengan Pelanggan

Prostitusi terselubung (*ayam kampus*) mereka juga menggunakan media sosial seperti whatsapp, blackbarry messageer, line atau media sosial lainnya dalam berkomunikasi dengan calon pelanggannya sehingga calon pelanggan tersebut dapat bertransaksi langsung dengan mereka.

Media sosial seperti whatsapp, BBM, atau line di gunakan oleh ayam kampus dalam mempromosikan atau mendapatkan konsumen. Mereka memanfaatkan fitur yang ada di media sosial tersebut seperti fitur voice note, video record, atau media mengirim gambar saat berkomunikasi dengan calon pelanggan. Menurut pengakuan mereka, selain berkomunikasi mereka juga memposting foto-foto dengan harapan ada calon pelanggan yang mengomentari foto tersebut dan berlanjut ke transaksi.

Pelanggan tetap tak jarang juga memberikan identitas line, whatsapp, atau bbm agar calon pelanggan langsung dapat melihat dan berkomunikasi sendiri dengan mereka. Mereka mengaku sangat dimudahkan dengan adanya aplikasi media sosial ini. Subjek penelitian x1 dan x2 juga memanfaatkan media sosial seperti BBM dan Whatsapp untuk berkomunikasi dengan calon pelanggan ataupun pelanggan tetap. Menurut pengakuan dari x1 dan x2 fitur-fitur

yang terdapat di aplikasi sangat membantu mereka. Saat menggunakan media sosial mereka menyamarkan nama hal ini dilakukan untuk menghindari profesinya di ketahui oleh teman ataupun keluarga dekat mereka. Terkadang juga ada beberapa orang yang hanya iseng ingin menguak identitas mereka sehingga mereka juga membatasi dan juga memilih-milih berkomunikasi dengan calon pelanggan mereka.

Komunitas Sebagai Jaringan Sosial Dalam mendapatkan Konsumen

Mereka saling bertukar informasi dan memberikan pelanggan pada anggota lain jika salah satu ayam kampus sedang melayani tamu lain. Komunitas ayam kampus yang menjadi tempat berkumpul para subjek penelitian sebanyak 20 orang, menurut informasi dari subjek penelitian terdapat komunitas selain dari komunitas ini.

Ayam kampus memanfaatkan jaringan atau komunitas yang ada untuk mendapatkan konsumen. Jika terdapat salah satu anggota komunitas yang sedang melayani pelanggan maka ditawarkan pada anggota lain. Sebaliknya jika ada anggota yang sedang tidak ada pelanggan maka akan mencari pelanggan melalui anggota lain. Terkadang ada konsumen yang menginginkan pelayanan khusus atau kriteria khusus saat mencari ayam kampus, maka akan di carikan pada komunitas itu.

Selain bertukar informasi mengenai pelanggan cara mendapatkan pelanggan terkadang datang dari teman-teman dekat atau pun pelanggan yang sebelumnya telah menggunakan jasanya. Faktor kenyamanan dan juga keamanan identitas juga menjadi pertimbangan penting bagi para ayam kampus, mengingat mereka bekerja dengan cara sembunyi-sembunyi. Di sisi lain

pelanggan juga merasa nyaman ketika berhubungan dengan ayam kampus karena mereka melakukan transaksi di tempat yang telah di tentukan menurut kesepakatan masing-masing pihak.

Menurut mereka, faktor kerahasiaan identitas pelanggan akan terjaga dikarenakan tempat melakukan hubungan seksual dilakukan di hotel. Mereka berpendapat jika menyewa Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi akan banyak bertemu orang sehingga kerahasiaannya kurang terjaga. Pada ilustrasi bagan di bawah ini akan di gambarkan pola kerja Prostitusi terselubung ayam kampus dalam mendapatkan pelanggan, baik pelanggan yang di dapatkan dari kelompok atau pelanggan yang di dapatkan dari relasinya sendiri.

Pelayanan Ayam Kampus

Tempat melakukan pelayanan

Saat melakukan hubungan seks ayam kampus biasanya menentukan tempatnya sendiri. Mereka tidak mau di tentukan oleh pelanggan, jika penyewa secara ekonomi mempunyai uang maka ayam kampus akan menentukan hotel yang berbintang.

Tempat pelayanan di tentukan oleh ayam kampus. proses identifikasi pelanggan oleh ayam kampus juga dilakukan untuk mengetahui apakah pelanggan itu kaya atau biasa saja secara ekonomi.

Untuk mengetahui pelanggan dari orang kaya atau tidak ayam kampus biasanya dapat melihat Foto profil yang ada di media sosialnya. Mereka berpendapat bahwa orang kaya akan memasang foto tempat-tempat mewah sebagai simbol kekayaannya. Sedangkan orang dengan kemampuan ekonomi menengah memasang foto profil yang standart menurut mereka. Selain dapat dilihat dari foto profil media sosial, ayam kampus juga memanfaatkan jaringan mereka.

Kebanyakan pelanggan mereka pernah memakai jasa teman-teman dalam kelompok mereka. Pelanggan dari kelas menengah menurut informasi dari salah satu ayam kampus biasanya banyak pertanyaan yang berbelit-belit selain itu pelanggan juga menanyakan tarif dan tak jarang pelanggan jagan menawar tarif jika sudah ditawarkan oleh mereka. Menurut mereka bukan hal sulit untuk menentukan salah satu pelanggan mereka dari ekonomi atas atau dari ekonomi bawah.

Waktu Melakukan Pekerjaan

Ayam kampus melakukan kegiatan pada umumnya malam hari, jika ada pelayanan pada siang hari sangat langka.

ayam kampus bekerja pada malam hari sekitar pukul sembilan, konsumen yang meminta pelayanan pada siang hari sangat jarang bahkan hampir tidak pernah. Bekerja pada malam hari menjadi pertimbangan sendiri bagi mereka, jika bekerja pada malam hari identitas mereka bisa lebih aman akan tetapi jika bekerja pada siang hari terkadang mereka takut diketahui oleh teman atau orang dekat mereka.

durasi melakukan pelayanan

Frekwensi ayam kampus saat melayani tamu rata-rata hanya satu jam maksimal dua jam.

Rata rata ayam kampus dalam melayani konsumen atau pelanggan berkisar satu hingga dua jam. Dalam waktu dua jam ayam kampus hanya melayani dua kali buhungan seks, jika pelanggan minta waktu lebih maka mereka akan meminta uang atau *cash* tambahan dikarenakan melebihi waktu yang sudah di tentukan. Pelanggan *over seks* biasanya meminta tambahan pelayanan, jika pelanggan pada umumnya hanya mampu berhubungan dua kali akan tetapi

pelanggan dengan tipikal *over seks* akan berhubungan seksual tiga kali.

Tarif Pelayanan Ayam Kampus

Tarif yang di patok atau di tetapkan oleh ayam kampus sendiri sebanyak dua juta rupiah sekali melakukan pelayanan. Mereka tidak menurunkan harga kecuali pelanggan yang mereka layani mempunyai wajah tampan. Akan tetapi sangat jarang mereka mau menurunkan harga. Terkadang mereka juga mendapat bayaran lebih dari pelanggan sebesar tiga juta sampai empat juta jika pelangganya kaya. Mereka menganggap tarif dua juta adalah tarif normal untuk pelayanan ayam kampus. jika di bandingkan dengan tarif pelayanan di lokasi lain yang mempunyai harga lebih mahal, akan tetapi mereka .

Subjek informan x1 dan x2 hampir sama dengan subjek informan x4. Tarif yang di tetapkan sebanya dua juta rupiah, akan tetapi terkadang mereka mendapatkan uang lebih jika pelanggan yang mereka layani merasa puas.

FAKTOR PENYEBAB MASUK KE DUNIA PROSTITUSI AYAM KAMPUS

Faktor Ekonomi

faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab mahasiswa terjun dalam dunia prostitusi. Dalam wawancara diatas x1 mengaku kondisi keuangan yang menurutnya pas pasan membuat dirinya terjun dalam dunia prostitusi. Ia mengaku mendapatkna uang saku kurang lebih sebesar Rp. 1000.000.

Ia mengaku uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 100.000 tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Karena dalam sebulan ia harus membayar uang kos sebesar Rp. 400.000 selain itu ia juga menghabiskan sekitar Rp. 400.000 untuk kebutuhan makan dan sisa Rp. 200.000 ia rasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kuliah.

Hal yang berbeda di alami oleh subjek penelitian X2, X3, dan X4 mereka merasa mempunyai uang saku yang sangat menjukupi. Dari ketiga subjek penelitian uang saku yang mereka dapat kurang lebih dari Rp.3.000.000 sampai dengan Rp.5.000.000.

Kelompok Pertemanan (*peer Group*)

Edwin H. Sutherland seorang ahli teori belajar menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Ia menamakan teorinya dengan Asosiasi Diferensial. Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. penyimpangan yang terjadi pada mahasiswa memasuki dunia prostitusi ayam kampus karena di kenalkan atau di ajak oleh teman yang sebelumnya sudah menjalani profesi tersebut.

x1 mengenal dunia prostitusi dikenalkan oleh temannya yang sebelumnya sudah bekerja dalam dunia prostitusi ini. Selain itu pendapat yang sama juga diakui oleh x3. Pilihan menjadi ayam kampus di pilih karena di sarankan oleh teman selain itu ia jug membutuhkan kasih sayang dan juga kekecewaan terhadap pacarnya yang telah berhubungan selama kurang lebih tujuh tahun.

X3 sudah kurang lebih dua tahun bekerja sebagai ayam kampus. Pekerjaan ini ia lakukan karena di sarankan oleh temannya yang sudah lama nemekuni pekerjaan ini.

Alasan temannya menyarankan untuk menjual diri maenjadi ayam kampus dikarenakan x3 gonta ganti pasangan dan sering melakukan hubungan seksual. Menurutnya, dengan gonta ganti pasangan tidak ada keuntungan yang diperoleh sehingga lebing

menguntungkan jika memasang tarif atau sekalian menjual diri.

Sampai saat ini x3 aktif menjalani pekerjaan ini, bahkan saat ini dia sudah mempunyai teman yang mengurus bagaimana mendapatkan pelanggan dan juga mengurus semua terkait pekerjaan ini. Menurutnya dengan adanya semacam asisten dirinya merasa terbantu karena tidak harus mencari pelanggan dan juga tempat untuk melakukan pelayanan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh x2, dirinya memasuki dunia prostitusi dan mendapatkan banyak pelanggan dari teman-teman sesama profesi.

Menurut x2 hamir tidak ada teman seprofesinya yang bekerja di dunia prostitusi tanpa dikenalkan oleh teman atau orang lain. Ia mengaku keputusan memasang tarif ketika menjadi ayam kampus bertambah bulat saat menemukan teman yang sudah menekuni profesi ini terlebih dahulu. Ia mengakui menemukan keputusan yang bulat karena teman-temannya. Walaupun pada awalnya ia memutuskan untuk memasang tarif karena keinginan sendiri akan tetapi ketika menemukan teman seprofesi dan telah lama menekuni pekerjaan ini ia merasa tekatnya lebih bulat ketika mendapat teman yang bekerja sama-sama di dunia prostitusi.

Menurutnya komunitas yang ada juga mempermudah dirinya mengenal dunia prostitusi ini muali bagaimana mendapatkan tamu, bagaimana tawar-menawar harga, bagaimana menentukan harga dan juga cara bertransaksi yang aman.

hal serupa juga diakui oleh x4, pekerjaan menjadi ayam kampus diawali karena faktor pertemanan. Di pekan baru yang notabennya tidak terkontrol oleh keluarga x4 mengaku pergaulannya menjadi tidak terkontrol

hingga akhirnya bertemu teman yang bekerja menjadi ayam kampus.

Akan tetapi ketika tiba di pekan baru x4 merasa pergaulannya sudah tidak terkontrol, ia banyak berteman dengan laki-laki dan setiap teman laki-laki yang dekat dengannya hampir semua melakukan hubungan seksual dengannya.

Awal mula menjadi ayam kampus ia mengakui bahwa disarankan oleh temannya, dengan pertimbangan setiap laki-laki yang berteman dengan x4 hampir semua berhubungan seksual oleh karena itu tidak ada salahnya ketika mematok harga. Ia merasa saran tamannya mempunyai sisi kebenaran, pada akhirnya ia memuuskan untuk menjadikan profesi.

Walaupun begitu dalam melakukan hubungan seksual x4 memilih tiap laki-laki yang akan memakai jasanya. Ia mengaku hanya laki-laki yang mempunyai penampilan menarik yang akan di terima memakai jasanya. Jika calon konsumen mempunyai penampilan kurang menarik maka ia akan menolaknya.

Mengenal Budaya Baru

Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak), penyimpangan perilaku di tingkat individual, perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Dalam khusus prostitusi terselubung ayam kampus ini, salah satu faktor mahasiswi menjadi ayam kampus

dikarenakan mengenal budaya, teman dan organisasi baru, yang sebelumnya belum pernah ia kenal di daerah asalnya. Pada dasarnya di kota pekanbaru terdapat kebudayaan yang baik atau tidak baik. Penyimpangan mahasiswa yang menjadi ayam kampus di sebabkan oleh banyak hal, seperti di ungkapkan oleh subjek penelitian x1 yang berasal dari daerah.

Satu faktor mahasiswi menjadi ayam kampus dikarenakan mengenal dunia baru yang ada di kota pekan baru. Ia mengaku bekerja menjadi ayam kampus melalui tahap-tahap tertentu.

Seseorang tidak langsung terjun menjadi ayam kampus akan tetapi awalnya mencoba sesuatu yang baru, misalnya x1 menyebutkan ia mengenal karaoke, setelah itu ia mengenal teman dan akhirnya mencoba memasuki club-club malam. Pada akhirnya ia memasuki dunia prostitusi ayam kampus. Ia mengaku perbedaan budaya antara Kota Pekanbaru dengan kampung asalnya mempunyai perbedaan budaya sehingga ia tertari untuk mencoba hal-hal baru tersebut. ia mengaku banyak teman-temannya memasuki dunia prostitusi terselubung seperti ini diawali dengan tahap mencoba hal-hal baru, selanjutnya mereka akan ketagihan dengan apa yang telah di cobanya, dan pada akhirnya mereka menjajakan diri menjadi ayam kampus.

Hal senada juga di akui oleh x3 yang berasal dari daerah mengaku di daerahnya mempunyai kebudayaan yang berbeda. Khususnya dunia malam, x3 mengaku di daerahnya pada jam sembilan malam sudah sepi akan tetapi di Kota Pekanbaru hingga jam dua belas malam kondisinya masih ramai khususnya di daerah pusat kota. Hal ini membuat ia sering keluar malam untuk sekedar nongkrong di cafe-cafe.

x3 merasakan budaya berbeda dengan budaya yang ada di kampungnya. Jika

di kampungnya pada malam hari sampai jam sembilan sudah sepi akan tetapi di kota pekanbaru hingga jam dua belas masih ramai terlebih pada hari minggu. Hal ini yang menyebabkan x3 tertarik untuk keluar hanya sekedar tongkrong di kafe-kafe. Semakin lama pergaulan di kafe menyebabkan ia ingin mencoba lagi hal-hal yang baru seperti datang ke pusat hiburan malam yang ada di Kota Pekanbaru.

Menurutnya selain karna pergaulan faktor lain yang menyebabkan ia dapat pergi kemana saja dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua atau keluarga sehingga ia dapat leluasa pergi kemana saja dan kapan saja. Karena tidak adanya pengawasan tersebut maka mereka mencoba hal hal yang negatif hingga akhirnya terjerumus pada dunia prostitusi.

Labeling

Terkait dengan penelitian ini beberapa subjek penelitian mengaku bekerja menjadi pelacur karna sudah di cap atau disimbolkan ayam kampus oleh sebagian orang.

x1 melanjutkan pekerjaan prostitusi ini karena sudah terlanjur ada beberapa teman yang mengetahui pekerjaannya. Menurutnya ia menjalani pekerjaan ini secara diam-diam tidak ada teman kampus yang mengetahui, akan tetapi ternyata semakin lama ada teman yang tahu dan menyebar di kalangan teman di kampus sehingga ia sudah mendapat cap atau label ayam kampus.

Menurut pengakuannya keluarganya dulu pernah curiga jika ia bekerja seperti ini, hal itu disebabkan ia sering posting foto di media sosial baik itu di facebook atau BBM foto-foto saat berada di hotel. Lalu ada saudara yang melihat foto tersebut.

Menurutnya ia akan tetap bekerja menjadi pelacur karena sudah terlanjur memasuki dunia ini. Ia berpendapat

bahwa pekerjaan ini tidak mengganggu orang lain juga tidak merugikan orang lain. Ia juga tidak memperdulikan apa komentar orang tentang dirinya.

Hal senada juga di akui oleh x2 selaku mahasiswa yang bekerja menjadi ayam kampus. ia juga mengaku bahwa ada beberapa teman yang mengetahui pekerjaannya dan melabelinya sebagai ayam kampus.

Menjadi ayam kampus di lakukan secara diam diam. Akan tetapi semakin lama teman kuliah ada yang mengetahui. Ia menjelaskan bahwa ada pelanggan di yang merupakan teman dari teman kuliahnya sehingga mereka tahu kalau ia bekerja sebagai ayam kampus.

Tidak Ada Kontrol Sosial

Tidak adanya kontrol sosial baik dari keluarga ataupun lingkungan kos menyebabkan mahasiswi merasa bebas untuk bekerja menjadi ayam kampus.

Dari hasil penelitian baik X1, X2, X3 ataupun X4 menyatakan bahwa mereka tinggal di Kos yang mempunyai akses bebas untuk mereka. Selain itu keluarga mereka tidak pernah memberikan teguran atau mengontrol kegiatan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda dengan daerah lain lain, begitu juga terkait apa yang dianggap bernilai atau tidak bernilai juga terkait benar dan tidak benar. Di suatu daerah sesuatu yang dianggap baik belum tentu baik di anggap baik di daerah lainnya. Oleh karena itu seseorang yang pergi ke daerah lain dan mengikuti budaya di daerah itu terkadang dianggap menyimpang. Dari hasil penelitian

penulis dapat menulis beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang mahasiswa yang menjadi ayam kampus mempunyai bermacam-macam karakteristik baik secara ekonomi, pendidikan. Tiga dari empat subjek informan berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi di atas rata-rata. Hanya satu responden yang berasal dari keluarga tidak mampu. Dari hasil penelitian yang dilakukan faktor mengenal teman baru dan budaya baru menjadi penyebab mahasiswi memasuki dunia prostitusi. Hal ini terbukti dari hasil penelitian semua subjek penelitian awal memasuki dunia prostitusi karena pengaruh teman.
2. Untuk masyarakat sekitar kampus seharusnya dapat mengawasi kegiatan mahasiswi yang tinggal di daerahnya dikarenakan banyak mahasiswa yang menjadi ayam kampus sebagian besar tinggal di sekitar masyarakat dengan pengawasan yang sangat lapang.
 1. Bagi pemerintah setempat seharusnya dapat melakukan razia di hotel hotel ataupun di pusat-pusat hiburan ataupun karaoke. Menyusun peraturan yang mengatur tentang regulasi mahasiswa tidak dibolehkan memasuki dunia club-club malam.
 2. Untuk teman atau lingkungan kampus sebaiknya memberikan pendampingan pada mahasiswi yang terlibat dalam dunia prostitusi ayam kampus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2015. Riau dalam Angka 2015. Pekanbaru: Badan Pusata Statistik
- Burhan bugian. 2001. *Metoddologi penelitian Sosial Format-format dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Univercity Pers
- Dedy Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Flowers, R. Barry. 2011. *Prostitution in The Digital Age (selling Sex From The Suite to The Street*. Santabora, California: Praeger\
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hull, Sulistyaningsih. 1997. *Pelacuran di Indonesia : Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta :Erlangga
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial jilid 1 Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali
- . 2013. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: Rajawali
- Lexy J. Melong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosda Karya
- Maryati, Kun & Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi Untuk SMA*. Bandung: Erlangga
- McGinn, Thomas A.J. 1998. *Prostitution, Sexuality, And The Law in Ancient Rome*. New York: Oxford University Perss
- Syamsi, Ibnu. 2010. *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi dan Filsafat*. Yogyakarta: C.V Venus Gold Offset